BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju yang memiliki berbagai macam hal yang mengagumkan. Selain itu Jepang menjadi negara yang memikat banyak orang untuk meneliti negara tersebut. Perubahan yang terjadi dalam 10 tahun terakhir yang sangat menyolok membuat Jepang mengalami perubahan pada jumlah populasi penduduk, serta meningkatnya angkatan kerja di Jepang. Ketangguhan Jepang untuk bangkit dari kekalahan yang terjadi di Perang Dunia II menyebabkan Jepang menjadi negara di Asia yang disegani. Pengalaman pasca bom Hiroshima dan Nagasaki menyebabkan kerusakan Jepang di berbagai macam bidang. Hal tersebut mengakibatkan krisis ekonomi dan kematian penduduk yang membuat Jepang mengalami perubahan pada dinamika ekonomi juga dinamika penduduk. Setelah Perang Dunia II kondisi ekonomi Jepang mulai berangsur-angsur pulih.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, Jepang mengalami permasalahan sosial terhadap populasi penduduk di mana tingkat kelahiran di Jepang mengalami penurunan. Tingkat kelahiran bayi di Jepang merupakan salah satu yang terendah jika dibandingkan dengan negara maju lainnya. Penurunan angka kelahiran di Jepang merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di negara maju lainnya. Masalah penurunan angka kelahiran merupakan salah satu hal yang harus segera ditangani.

Pasca Perang Dunia II Jepang mengalami penurunan angka kelahiran yang merupakan masalah di negara maju. Jepang mulai mengalami peningkatan angka kelahiran sejak terjadi *baby boom*. Angka kelahiran tahunan di Jepang saat *baby boom* periode pertama pada tahun 1947-1949 sekitar 2,7 juta jiwa, dan pada tahun 1973 yang merupakan *baby boom* periode kedua sekitar 2,1 juta jiwa, namun mengalami penurunan di bawah 2 juta pada tahun 1975, selanjutnya mengalami penurunan setiap tahun. Pada tahun 1984 jumlah kelahiran turun di bawah 1,5 juta jiwa, sejak tahun 1991 angka kelahiran mengalami naik turun. Jumlah kelahiran

pada tahun 2019 yaitu sebesar 855.244 jiwa, artinya kurang dari 900.000 jiwa(<https://www.mhlw.go.jp>). Semakin kecilnya angka kelahiran di suatu negara menandakan semakin sedikitnya jumlah anak atau kaum muda di negara tersebut, sehingga menyebabkan jumlah penduduk berkurang dikarenakan tidak dapat mengalami regenerasi. Setelah Perang Dunia II angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan dan semakin bertambah dengan adanya beberapa faktor lainnya terutama akibat faktor meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di Jepang (Mayang,dkk,2020: 97).

Menurunnya angka kelahiran di Jepang dikenal dengan istilah *Shoushika* 「少子化」. *Shoushika* merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di Jepang. Menurut Andrew N. Nelson dalam Kamus *Kanji* Nelson (2016:39), kata *shoushika* (少子化) mempunyai arti jika dilihat dari *kanjinya* 少: *shou* berarti sedikit, 子: *shi* berarti anak, 化: *ka* berarti perubahan. Sehingga dapat diartikan kata *shoushika* adalah fenomena yang timbul akibat rendahnya jumlah anak.

Meningkatnya wanita yang bekerja di Jepang membuat wanita ingin memperoleh kedudukan yang sama dengan pria di dalam masyarakat. Setelah Perang Dunia II dengan banyaknya wanita yang bekerja menyebabkan kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat Jepang. Kesetaraan gender yang terjadi di dalam masyarakat Jepang membuat wanita di Jepang memilih mengejar karir dibandingkan menikah atau mengurus anak. Akibat banyaknya keinginan menjadi wanita karir menyebabkan lahirnya fenomena-fenomena yang baru seperti menunda pernikahan (*bankonka* 晩婚化), penolakan terhadap pernikahan (*hikonka* 非婚化), tidak berkeinginan memiliki anak ataupun berhenti pada satu anak (*hitorikko* 一人っ子), dan fenomena-fenomena lainnya (Yesy dan Rindu,2014: 177).

Di lain sisi, kesetaraan gender di dalam masyarakat Jepang menyebabkan perubahan cara berpikir wanita di Jepang. Wanita di Jepang ketika sudah menikah memiliki banyak sekali beban yang harus ditanggung seperti mengurus suami dan anak, juga pekerjaan rumah tangga yang harus mereka kerjakan. Hal ini mengakibatkan banyaknya wanita Jepang yang sudah menikah menunda

mempunyai anak. Selain itu, lamanya jam kerja suami dalam hal pengasuhan anak juga merupakan faktor yang menyebabkan wanita di Jepang memilih menunda memiliki anak atau tidak ingin mempunyai anak (Mellisa Ghiamitasya,2012:97).

Pandangan wanita Jepang akan pernikahan dan ibu rumah tangga merupakan hal yang membatasi karir mereka. Setiap ibu Jepang pada dasarnya adalah orang tua tunggal, karena sebagian besar istri sendirian mengurus rumah dan anak-anak mereka dengan sedikit bantuan dari suami mereka. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Gender Equality Bureau Cabinet Office 2013* yang diunggah melalui *website* resmi mengenai waktu ayah berada di rumah dan mengurus anak dalam 1 hari, Swedia dan Norwegia menempati peringkat pertama dan Jepang menempati peringkat terakhir dibandingkan dengan negara maju lainnya. Waktu ayah Swedia dan Norwegia berada di rumah sekitar 3 jam lebih, waktu mengasuh anak sekitar 1 jam lebih, sedangkan waktu ayah Jepang berada di rumah sekitar 1 jam lebih, waktu mengasuh anak sekitar 30 menit lebih. Budaya Jepang yang terkenal *workaholic* menyebabkan pria yang bekerja hanya mementingkan karir dibandingkan dengan urusan lainnya termasuk dengan urusan rumah tangga (<http://www.gender.go.jp/>).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah di Jepang dalam pengasuhan anak sangat sedikit. Jika dibandingkan dengan negara lain Jepang menempati peringkat terakhir. Waktu ayah Jepang menghabiskan waktu di rumah sekitar 1 jam lebih dan 30 menit dihabiskan untuk mengasuh anaknya. Di lain sisi negara Swedia dan Norwegia para ayah menghabiskan waktu 1 jam lebih untuk mengasuh anaknya. Kurangnya keterlibatan ayah dalam mengurus anak membuat ayah jarang memiliki waktu untuk keluarga dan waktu ayah dihabiskan hanya untuk bekerja.

Selain itu, dengan diadakan survei internasional tentang pendidikan anak usia dini yang dilakukan di Jepang, Cina, Indonesia, dan Finlandia yang menargetkan ibu yang bekerja di antara ibu dengan anak prasekolah berusia 4 hingga 6 tahun. Jumlah subjek yang dianalisis dan periode survei adalah 373 jiwa di Jepang pada bulan Maret 2017, 2.480 jiwa. Pada negara China di bulan Juni 2017, 177 jiwa di Indonesia pada bulan Mei-Juli 2017, 152 jiwa. Negara Finlandia pada

bulan Juli-Juni 2017 mengenai waktu pulang ke rumah bagi ibu yang bekerja, pada jam 6 sore di Jepang dan China, dan pada jam 4 sore di Indonesia dan Finlandia. Berdasarkan hasil survei dari empat negara tersebut, yang paling terakhir pulang adalah ibu di negara China dan Jepang (<https://resemom.jp/>).

Dengan keterbatasan yang waktu yang dimiliki ibu membuat mereka sulit membagi waktu antara urusan pekerjaan dan rumah. Para ibu di Jepang juga merasa lelah dengan melakukan dua peran sekaligus di mana mereka harus bekerja dan mengurus anak juga. Jam kerja di Jepang yang sangat padat membuat ibu memiliki waktu luang untuk mengurus anak dan keluarga pada sore hari. Selain itu, kurangnya partisipasi ayah dalam mengurus anak membuat ibu di Jepang memilih menunda memiliki anak.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan peran ayah yang terjadi di keluarga Jepang. Kurangnya partisipasi ayah dalam mengurus anak membuat sebagian besar wanita di Jepang tidak ingin memiliki anak yang mengakibatkan angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan (Mellisa Ghiamitasya, 2012:97). Oleh sebab itu demi meningkatkan angka kelahiran di Jepang pemerintah membuat kebijakan untuk meningkatkan angka kelahiran. Salah satunya adalah kebijakan untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam mengurus anak.

Pengaruh *shoushika* juga menyebabkan perubahan kehidupan keluarga di Jepang. Sebelum Perang Dunia II, hampir semua orang Jepang hidup dalam keluarga besar yang terdiri dari tiga generasi atau lebih. Hubungan keluarga diatur oleh sistem berhirarki yang ketat, dan orang-tua sangat berkuasa di mana anak harus hormat dan patuh kepada ayahnya, dan wanita yang telah menikah diharapkan mematuhi dengan setia suaminya dan ibu-bapak mertuanya. Namun, proses demokratisasi setelah perang mengubah semua aspek kehidupan keluarga Jepang (Akasaka Moto, 1989: 79).

Dengan adanya perubahan peran ayah yang terjadi di dalam keluarga Jepang juga membuat para ibu merasa dibantu dalam mengurus anak. Para orang tua pun mulai berpartisipasi dalam pengasuhan anak untuk meningkatkan angka kelahiran. Waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak mereka mulai lebih panjang. Selain

itu, para orang tua Jepang dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan mengurus anak.

Pada tahun 2020 berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang tentang partisipasi orang tua dalam mengambil cuti pengasuhan anak memberikan hasil sebagai berikut, jumlah pekerja pria yang mengambil cuti pengasuhan anak pada tahun 2020 sebanyak 12,65%, jumlah tersebut adalah jumlah tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Jumlah pekerja wanita yang mengambil cuti pengasuhan anak sebanyak 81,6% (<https://www.huffingtonpost.jp/>). Meningkatnya partisipasi orang tua dalam mengambil cuti pengasuhan anak membuat para orang tua dapat membagi waktu dengan baik antara bekerja dan mengasuh anak mereka.

Berdasarkan data dari *cabinet office* mengenai salah satu upaya dalam menangani *shoushika* adalah dengan membuat kegiatan seperti “*Family Day*” dan “*Family Week*” guna memberikan kesempatan untuk keluarga dalam menjalin hubungan yang baik antara anak dengan orang tua. Selain itu, juga ada kegiatan “*Sankyu Daddy Project*” yang memberikan kemudahan bagi pekerja yang sudah mempunyai keluarga. Upaya pemerintah dalam meningkatkan angka kelahiran membuat memahami pentingnya hidup dan peran keluarga di dalam kehidupan (<https://www8.cao.go.jp/shoushi/shoushika/family/index.html>).

Menurut survei yang dilakukan oleh *cabinet office* tentang persepsi tentang *Family Day* dan *Family Week* dari beberapa responden, 4,5% responden menjawab mengetahui “*Family Day*” dan 2,6% menjawab mengetahui “*Family Week*”. Jumlah total orang yang mengetahui keduanya adalah 5,5% responden (<https://www8.cao.go.jp>) . Selain itu, para orang tua di Jepang pun mulai banyak yang mengikuti kegiatan *Family Day* dan *Family Week*.

Dengan adanya kegiatan tersebut sangat berdampak terhadap peran orang tua dalam mengasuh anak pada masa ini. Jam kerja orang tua juga mengalami perubahan. Ayah dan ibu juga diberikan waktu untuk mengurus anak. Seperti, orang tua diberikan cuti oleh perusahaan untuk mengasuh anak sehingga membuat jam kerja orang tua yang awalnya *full* mengalami perubahan. Orang tua dapat memiliki

waktu senggang untuk berkumpul bersama keluarga. Para orang tua mulai berperan aktif dalam mengurus anak jika dibandingkan sebelum terjadinya *shoushika*.

Selain itu, dengan adanya *shoushika* yang terjadi di Jepang membuat ayah maupun ibu sekarang berperan aktif dalam mengurus dan mengasuh anak. Berperan aktifnya orang tua dalam mengasuh dan mengurus anak juga memberi dampak terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri. Berdasarkan penelitian di Universitas Tokyo dan Universitas Chubu diperoleh data bahwa dukungan dan dorongan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif pada anak. Contohnya seperti makna sukses atau gagal untuk anak. Dengan dukungan orang tua anak akan mampu membedakan antara keberhasilan dan kegagalan dalam otaknya (<https://tokuteikenshin-hokensidou.jp>).

Shoushika memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat Jepang. Salah satunya perubahan yang terjadi pada kehidupan keluarga Jepang di mana para orang tua dapat memiliki waktu dalam mengurus anak. Dengan meningkatnya partisipasi orang tua dalam pengasuhan anak diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menangani *shoushika*. Selain itu, *shoushika* memberikan dampak positif terhadap peran orang tua di Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai peran orang tua di keluarga Jepang dengan judul penelitian Pengaruh *Shoushika* terhadap Perubahan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian dari Universitas Darma Persada, Pipi Supiyah (2016) dalam skripsi yang berjudul Fenomena *Shoushika* di dalam Masyarakat Jepang. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penyebab munculnya *shoushika*, pengaruh dari *shoushika*, usaha pemerintah dalam menanggulangnya sedangkan dalam penelitian penulis berfokus kepada pengaruh *shoushika* terhadap perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa fenomena *shoushika* di dalam masyarakat Jepang

terjadi sejak peristiwa *baby boom* di Jepang. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya *shoushika* antara lain jumlah jam kerja yang panjang di Jepang dan masalah finansial. Hal ini membuat sebagian besar wanita muda di Jepang menunda pernikahan.

- 2) Penelitian dari Universitas Darma Persada, Avifah Azzarah (2017) dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Perubahan Peranan Wanita Jepang dan Kondisi Sosial Masyarakat Jepang Terhadap Munculnya *Shoushika*.

Dalam penelitian tersebut membahas tentang peranan wanita Jepang dalam bidang perekonomian Jepang yang menyebabkan terjadinya *shoushika* sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada pengaruh *shoushika* terhadap perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan wanita Jepang dan majunya perekonomian Jepang menyebabkan tingginya angkatan kerja di kalangan wanita, sehingga menurunnya minat terhadap perkawinan yang menyebabkan penurunan terhadap angka kelahiran. Penurunan angka kelahiran ini mengakibatkan berbagai masalah, seperti masalah rendahnya jumlah sumber daya manusia, dan murid yang mendaftar ke sekolah-sekolah Jepang.

- 3) Penelitian dari Universitas Airlangga, Mellisa Ghiamitasya (2013) dalam jurnal yang berjudul Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era *Shoushika* dalam penelitian tersebut mengacu kepada peran ayah dalam pengasuhan anak di Jepang pada Era *shoushika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tradisional ayah adalah sebagai pencari nafkah dan terasingkan dari wilayah domestik (rumah tangga). Dengan adanya kondisi sosial Jepang (*shoushika*) menuntut peran ayah untuk kembali dimunculkan dalam keluarga. Sosialisasi dari pemerintah menjadi peran penting dalam pembentukan peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan pembahasan masalah yaitu mengenai fenomena *shoushika* di Jepang. Masalah yang belum dibahas dari ketiga penelitian tersebut adalah pengaruh *shoushika* terhadap

berperan aktifnya para orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas tentang pendapat orang tua dengan adanya fenomena *shoushika*. Masalah tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu dari yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Setelah Perang Dunia II Jepang mengalami masalah penurunan pada tingkat kelahiran bayi di Jepang.
- 2) Banyaknya wanita karier di Jepang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *shoushika*.
- 3) Kurangnya peran ayah di dalam keluarga dan mengasuh anak menyebabkan wanita memilih menunda mempunyai anak.
- 4) *Family Day*, *Family Week*, dan *Sankyu Daddy Project* merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi *shoushika*.
- 5) Dengan adanya *shoushika* membuat orang tua berperan aktif dalam mengasuh anak di dalam keluarga pada masa ini.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, penulis membatasi pembahasan pengaruh *shoushika* terhadap perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang. Dengan adanya fenomena *shoushika* membuat orang tua berperan aktif dalam mengasuh anak di dalam keluarga pada masa ini.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya *shoushika* di Jepang ?

- 2) Bagaimana peran orang tua dalam pengasuhan anak di keluarga sebelum dan setelah terjadinya *shoushika* di Jepang?
- 3) Pengaruh apakah yang ditimbulkan akibat dari *shoushika* terhadap peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang?
- 4) Upaya apakah yang dilakukan Pemerintah Jepang demi mendukung peran orang tua untuk terlibat dalam pengasuhan anak di Jepang ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *shoushika* di Jepang.
- 2) Mengetahui dan menganalisis peran orang tua dalam pengasuhan anak di keluarga sebelum dan setelah terjadinya *shoushika* di Jepang.
- 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan akibat dari *shoushika* di Jepang terhadap peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang.
- 4) Mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendukung peran orang tua untuk terlibat dalam pengasuhan anak di Jepang.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sebagai berikut:

1.7.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah suatu perilaku yang berhubungan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berperan sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak (Novinda dkk, 2017: 42).

Menurut Wibowo, “Pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak dengan anak

sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak” (Dina dkk, 2016: 24). Sedangkan menurut Maulani dkk, peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dari dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak (dalam Hendri, 2019: 60-61).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan orang tua merupakan pihak yang memegang posisi tertentu dalam keluarga yang bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

1.7.2 *Shoushika*

Menurut Kono, *shoushika* berarti di mana angka kelahiran yang terus mengalami penurunan, sehingga menyebabkan antar generasi satu ke generasi yang lain kehilangan populasi pengganti (dalam Arsi Widiandari,2016: 34). Seperti kutipan ini 少子化とは、新旧時代の間で1対1の人口の置換えができなくなる低い出産率が継続することを言います。

Sedangkan menurut Oofuchi, *shoushika* merupakan keadaan di mana angka kelahiran terus menerus berada di tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi sehingga antar generasi baru dengan yang lain kehilangan populasi pengganti (dalam Pipi Supiyah,2016:10). Seperti kutipan ini 出生力が人口の置換水準を持続的に下回っている状態。 Menurut Masahiro Yamada dalam buku yang berjudul *Shoushika Shakai Nihon* mengatakan bahwa *shoushika* adalah keadaan menurunnya jumlah anak yang dilahirkan (dalam Arsi Widiandari,2016: 32).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan *shoushika* merupakan suatu keadaan di mana angka kelahiran menurun yang menyebabkan beberapa masalah timbul akibat terjadinya *shoushika* seperti jumlah populasi yang menurun dan menyebabkan kehilangan populasi pengganti pada suatu tempat atau daerah yang mengalami fenomena tersebut.

1.7.3 Keluarga

Menurut Soekanto keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah pergaulan hidup. Suatu keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan (Soekanto, 2004: 1).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menepatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia (dalam M.Syahrani, 2014: 91). Menurut Berns, keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerjasama ekonomi, dan reproduksi (dalam M.Syahrani, 2014: 91).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan keluarga merupakan kumpulan kecil kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ikatan, dan saling menyayangi serta saling berinteraksi dengan semua anggota yang terdapat di dalam keluarga itu sendiri.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang penulis gunakan adalah data-data yang diambil dari buku-buku penunjang, jurnal ilmiah serta website mengenai *shoushika* dan peran orang tua di Jepang sebagai referensi untuk menunjang penelitian. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Men and Masculinities in Contemporary Japan dan Women and Family in Contemporary Japan* karangan James Roberson, Suzuki Nobue, dan Susan D. Holloway.

1.9 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dan memberikan manfaat tambahan bagi pembelajar Bahasa Jepang dalam mengetahui pengaruh *shoushika* terhadap perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang.

2) Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi terhadap pengetahuan tentang pengaruh *shoushika* terhadap perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak di Jepang. Di sini pembaca juga dapat mengetahui peran orang tua dalam pengasuhan anak sebelum dan sesudah terjadinya *shoushika* dan upaya Pemerintah Jepang untuk mendorong para orang tua dalam pengasuhan anak . Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II *Shoushika* dan Keluarga di Jepang berisi mengenai *shoushika*, penyebab *shoushika*, pengaruh *shoushika*, dan keluarga di Jepang.

Bab III Pengaruh *Shoushika* Terhadap Perubahan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Jepang berisi mengenai pembahasan tentang peran orang tua sebelum dan setelah terjadinya *shoushika* di Jepang, dampak yang ditimbulkan akibat dari *shoushika* di Jepang, dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendukung peran orang tua untuk terlibat dalam pengasuhan anak dalam keluarga.

Bab IV Simpulan berisi tentang kesimpulan hasil yang didapat dari bab-bab sebelumnya.